Profil Literasi Matematika Peserta Didik Pada AKM Berdasarkan Gaya Belajar KOLB

Hufadz Iftitahul Jamili*[1], Sumartono[2], Lusiana Prastiwi[3]
[1,2,3] Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Dr. Soetomo
e-mail: *[1]hufadz.jamili17@gmail.com , [2]sumartono@unitomo.ac.id, [3]lusiana.prastiwi@unitomo.ac.id

Abstract. *Mathematical literacy is one of the fundamental skills that students must possess to meet the challenges of the 21st century, particularly in solving contextual problems. This study aims to analyze the mathematical literacy skills of Phase F students in solving AKM questions as viewed through Kolb's learning styles. This is a descriptive qualitative study conducted in the 11th-grade class at Dr. Soetomo High School in Surabaya. It consisted of four subjects selected using purposive sampling to represent each learning style. Data collection was conducted through the administration of the KLSI 3.1 learning style questionnaire, a mathematical literacy test, and interviews. The research results generally indicate that students with high mathematical literacy skills were able to meet all indicators, such as converging, assimilating, and accommodating learners. Diverging learners (DL) tended to feel bored, resulting in a lack of focus and difficulties in performing calculations. Converging learners (SC) are able to analyze information and apply mathematical concepts systematically. Assimilating learners (SAs) are able to analyze information logically, provide structured answers, and interpret results effectively. Accommodating learners (SAc) are able to analyze information and tend to solve problems based on prior learning experiences. The findings of this study indicate that differences in learning styles influence how students analyze and solve mathematical problems, which can serve as a consideration for teachers in designing instruction.*

Keyword: *Mathematical Literacy, AKM, Kolb Learning Styles*

Abstrak. *Kemampuan literasi matematika merupakan salah satu kemampuan fundamental yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21, khususnya dalam menyelesaikan permasalahan yang kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi matematika peserta didik fase F dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar Kolb. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di kelas XI SMA Dr. Soetomo Surabaya. Terdiri dari empat subjek yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk mewakili setiap gaya belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian angket gaya belajar KLSI 3.1, tes literasi matematika dan wawancara. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa peserta didik dengan kemampuan literasi matematika tinggi mampu memenuhi semua indikator, seperti subjek converging, assimilating dan accommodating. Subjek diverging (SD) cenderung merasa bosan sehingga tidak fokus dan mengalami kesulitan dalam menghitung. Subjek converging (SC) mampu menganalisis informasi dan menerapkan konsep matematika secara sistematis. Subjek assimilating (SAs) mampu menganalisis informasi secara logis, memberikan jawaban yang terstruktur dan menafsirkan hasil dengan baik. Subjek accommodating (SAc) mampu menganalisis informasi dan cenderung memecahkan masalah berdasarkan pengalaman belajar sebelumnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan gaya belajar memengaruhi cara peserta didik dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan matematis sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi para guru dalam merancang pembelajaran.*

Kata Kunci: *Literasi Matematika, AKM, Gaya Belajar Kolb*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Matematika berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, sistematis, logis dan kreatif (BSKAP, 2022). Melalui pembelajaran matematika, peserta didik dilatih untuk memecahkan permasalahan secara rasional dan terstruktur. Penguasaan matematika yang baik dapat membantu individu beradaptasi dalam kehidupan yang dinamis dan kompetitif. Dengan demikian, matematika menempati posisi strategis dalam kurikulum pendidikan sebagai materi wajib dalam setiap jenjang untuk membekali kemampuan berpikir dalam menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi.

Seiring perkembangan zaman, pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan literasi. Literasi matematika merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki setiap individu untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yang mencakup kemampuan merumuskan, menggunakan dan menafsirkan konsep matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari (Hapsari, 2019). Kemampuan ini memungkinkan peserta didik dalam memahami permasalahan, mengidentifikasi informasi dan menggunakan konsep matematika dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil PISA *(Programme for International Student Assessment)*, Indonesia menempati peringkat 72 dari 79 negara peserta tes pada tahun 2017. Mengalami penurunan skor dari 379 pada tahun 2018 menjadi 366 pada tahun 2022 (OECD, 2023). Hasil kajian (Pusat Asesmen Pendidikan, 2024) mengenai profil satuan pendidikan dengan capaian AKM menunjukkan bahwa kemampuan numerasi peserta didik masih menjadi perhatian penting. Fakta ini menunjukkan adanya stagnasi atau penurunan kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan dan menyelesaikan persoalan kontekstual sehingga literasi matematika menjadi tantangan serius dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Urgensi peningkatan literasi matematika semakin kuat seiring diterapkannya Asesmen Nasional (AN) oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2021. Asesmen Nasional terdiri dari Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM yang telah ditetapkan menekankan keterampilan bernalar, pemecahan masalah dan menginterpretasi informasi. AKM ini bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik untuk bernalar dengan menggunakan literasi, numerasi dan pendidikan karakter (Rusnaleli et al., 2025). Pelaksanaan AKM difokuskan pada tiga jenjang, salah satunya kelas XI SMA/MA/SMK yang mewakili fase F dalam kurikulum Merdeka.

Dalam struktur kurikulum merdeka saat ini, peserta didik Fase F dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis, mengembangkan strategi penyelesaian dan menginterpretasi hasil secara logis, sehingga relevan untuk menjadi subjek yang dikaji. Minimnya kemampuan literasi matematika

peserta didik menjadi hambatan serius dalam menghadapi sistem penilaian berbasis kompetensi dalam kurikulum merdeka.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan literasi matematika, salah satunya adalah gaya belajar (Sulfayanti, 2023). (Soraya et al., 2020) mengutip pendapat DePorter dan Hernacki (2015) bahwa gaya belajar merupakan gabungan dari cara individu menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Gaya belajar bersifat individual dan kontekstual, dengan karakteristik tertentu metode pembelajaran dapat efektif bagi sebagian orang namun tidak bagi yang lain. Hal ini didukung oleh pendapat (Anastasya, 2024) bahwa gaya belajar merupakan salah satu faktor personal yang memengaruhi kemampuan literasi matematika. Perbedaan gaya belajar dapat mencerminkan cara individu menerima, mengolah dan memahami informasi dalam menyelesaikan soal AKM. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan literasi matematika diperlukan sebagai dasar rancangan intervensi pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan *Experiential Learning Theory* yang dikemukakan oleh David A. Kolb, gaya belajar merupakan cara unik yang dimiliki setiap individu dalam menerima, memproses dan memahami informasi. Kolb membagi gaya belajar dalam empat tipe, yaitu *diverging*, *assimilating*, *converging* dan *accommodating* (Kolb & Kolb, 2013). Teori ini menekankan pada proses pembelajaran berbasis pengalaman *(experiential learning)* atau menempatkan pengalaman sebagai sumber utama terbentuknya pengetahuan dan pemahaman. ELT memandang proses belajar yang didorong oleh dialektika ganda antara pengalaman (abstraksi) dan tindakan (refleksi) sebagai sebuah siklus dinamis yang berlangsung melalui empat mode. Empat mode tersebut bekerja dalam satu proses belajar yang utuh dan tergabung dalam dua dimensi utama yang membentuk siklus pembelajaran berbasis pengalaman, yaitu pengalaman menangkap informasi (*Concrete Experience* and *Abstract Conceptualization*) dan mentransformasikan pengalaman (*Reflective Observation* and *Active Experimentation)*. ELT mendefinisikan gaya belajar sebagai konsep psikologi sosial yang ditentukan oleh kepribadian dan tuntutan lingkungan.

Penelitian- penelitian mengenai kemampuan literasi matematika ditinjau dari gaya belajar diterapkan dalam beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah & Novaliyosi, 2023) menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik dipengaruhi oleh gaya belajar yang dimiliki. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Abdullah & Ratnaningsih, 2024) yang menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh terhadap cara peserta didik menyelesaikan soal AKM. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara kemampuan literasi numerasi dan gaya belajar, kajian yang secara khusus meganalisis kemampuan literasi matematika peserta didik berdasarkan tipe gaya belajar Kolb dalam menyelesaikan soal AKM pada

peserta didik Fase F masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis kemampuan literasi matematika peserta didik Fase F dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar David Kolb. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik kemampuan literasi matematika peserta didik berdasarkan tipe gaya belajar sehingga dapat menjadi referensi dan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dan menggambarkan fenomena apa adanya pada subjek penelitian mengenai kemampuan literasi matematika dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar Kolb. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang peserta didik kelas XI-1 SMA Dr. Soetomo Surabaya yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan pengambilan subjek berdasarkan kriteria (1) peserta didik termasuk dalam salah satu kelompok tipe gaya belajar (*Diverging, Converging, Assimilating, Accommodating)* dan (2) peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik berdasarkan informasi dan pengamatan langsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan angket gaya belajar *Kolb Learning Style Inventory* (KLSI) versi 3.1, yang terdiri dari 12 pertanyaan situasional berbentuk skala pilihan untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar peserta didik berdasarkan empat tahapan pengalaman belajar, yaitu *Concrete Experience (CE), Reflective Observation (RO), Abstract Conceptualization (AC),* dan *Active Experimentation (AE).* Selanjutnya adalah mengelompokkan peserta didik sesuai tipe gaya belajar masing-masing dan memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Subjek yang terpilih akan diberikan lembar soal tes literasi matematika berbasis AKM yang terdiri dari empat soal. Setiap soal mewakili satu indikator kemampuan literasi matematis *(formulate, employ, interpret, evaluate)* (OECD, 2023) serta dianalisis hasil pengerjaannya. Soal tes literasi matematika berbasis AKM ini telah divalidasi oleh 2 validator ahli, yaitu dosen matematika sebagai ahli materi dan guru yang mengampu pembelajaran matematika di kelas sebagai praktisi. Validator digunakan untuk mengevaluasi kelayakan isi, kejelasan bahasa, kesesuaian konteks soal, serta keterkaitan dengan indikator kemampuan literasi matematis. Secara umum, hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen tes literasi matematika berbasis AKM telah memenuhi kriteria kelayakan dari aspek materi, konstruksi dan bahasa.

Hasil tes literasi matematika yang dikerjakan subjek dapat peneliti analisis perbedaan cara memahami konteks masalah dan strategi penyelesaian yang digunakan pada setiap gaya belajar. Terakhir, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun. Wawancara ini memungkinkan

validasi dan konsistensi antara jawaban tertulis dan penjelasan lisan yang diberikan subjek, serta membuka ruang untuk mengidentifikasi informasi yang tidak tampak dalam jawaban tertulis.

Metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara pengecekan data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, yaitu berupa tes soal AKM dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles & Huberman yang melalui tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan di kelas XI-1 SMA Dr. Soetomo memperoleh hasil bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik berbeda-beda sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Terdapat tiga data yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu hasil angket KLSI 3.1, hasil tes AKM dan wawancara yang menjadi rujukan dalam mendeskripsikan kemampuan literasi matematika peserta didik.

Berdasarkan hasil angket gaya belajar, terdapat empat subjek yang terpilih untuk mengerjakan soal AKM berdasarkan kriteria, berikut adalah daftar nama subjek penelitian yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Nama Subjek Penelitian

No.	Nama Subjek	Tipe Gaya Belajar	Kode
1.	NDA	Diverging	SD
2.	NMR	Converging	SC
3.	BF	Assimilating	SAs
4.	FSW	Accommodating	SAc

Selanjutnya, 4 subjek yang terpilih diberikan soal AKM untuk dianalisis kemampuan literasi matematikanya. Indikator literasi matematis ini merujuk pada *Programme for International Student Assessment* yang ditetapkan dalam (OECD, 2023) sebagaimana disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Literasi Matematis

Proses Literasi Matematis	Indikator
Merumuskan *(formulate)*	Mengidentifikasi berbagai variabel dan aspek penting matematika dalam masalah kontekstual.
Menggunakan *(employ)*	Merancang dan menerapkan strategi untuk menemukan solusi matematika.
Menafsirkan *(interpret)*	Menafsirkan hasil jawaban matematis dalam permasalahan kontekstual.
	Mengevaluasi relevansi solusi matematis dalam konteks masalah dunia nyata.

Soal tes literasi matematika berbasis AKM yang digunakan dalam penelitian merujuk pada gambar 1.

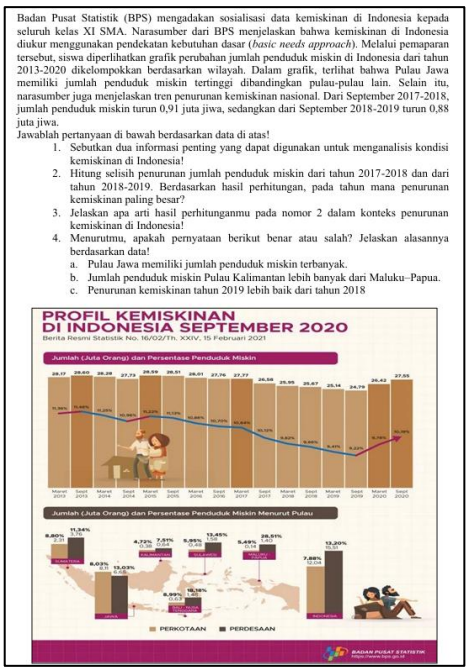
Badan Pusat Statistik (BPS) mengadakan sosialisasi data kemiskinan di Indonesia kepada seluruh kelas XI SMA. Narasumber dari BPS menjelaskan bahwa kemiskinan di Indonesia diukur menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Melalui pemaparan tersebut, siswa diperlihatkan grafik perubahan jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2013-2020 dikelompokkan berdasarkan wilayah. Dalam grafik, terlihat bahwa Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi dibandingkan pulau-pulau lain. Selain itu, narasumber juga menjelaskan tren penurunan kemiskinan nasional. Dari September 2017-2018, jumlah penduduk miskin turun 0,91 juta jiwa, sedangkan dari September 2018-2019 turun 0,88 juta jiwa.

Jawablah pertanyaan di bawah berdasarkan data di atas!

1. Sebutkan dua informasi penting yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi kemiskinan di Indonesia!
2. Hitung selisih penurunan jumlah penduduk miskin dari tahun 2017-2018 dan dari tahun 2018-2019. Berdasarkan hasil perhitungan, pada tahun mana penurunan kemiskinan paling besar?
3. Jelaskan apa arti hasil perhitunganmu pada nomor 2 dalam konteks penurunan kemiskinan di Indonesia!
4. Menurutmu, apakah pernyataan berikut benar atau salah? Jelaskan alasannya berdasarkan data!
   a. Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak.
   b. Jumlah penduduk miskin Pulau Kalimantan lebih banyak dari Maluku–Papua.
   c. Penurunan kemiskinan tahun 2019 lebih baik dari tahun 2018

Gambar 1. Soal AKM

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, diperoleh ringkasan hasil penelitian kemampuan literasi matematis ditinjau dari gaya belajar Kolb yang disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2 Ringkasan Hasil Penelitian

Indikator	No Soal	Subjek Penelitian			
		SD	SC	SAs	SAc
Merumuskan *(Formulate)*	1	M	M	M	M
Menggunakan *(Employ)*	2	TM	M	M	M
Interpretasi *(Interpret)*	3	TM	M	M	M
Evaluasi *(Evaluate)*	4	TM	M	M	M

Keterangan
M : Memenuhi
TM : Tidak Memenuhi

Ringkasan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 2 menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar *diverging* hanya mampu memenuhi 1 indikator kemampuan literasi matematis. Sedangkan, subjek dengan gaya belajar lainnya dapat memenuhi semua indikator kemampuan literasi matematis.

Pembahasan

Subjek *Diverging*

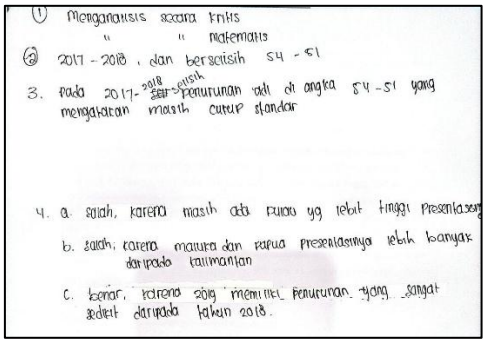

Gambar 2. Hasil Tes Literasi Matematika Subjek Diverging

Gambar 2 memperlihatkan proses penyelesaian soal AKM oleh subjek *diverging*. Pada jawaban no. 1 subjek belum mampu memberikan jawaban yang tepat berdasarkan cerita yang disajikan. Jawaban yang diberikan pada jawaban no.2 juga kurang lengkap. Berikut kutipan wawancara terkait kemampuan literasi matematika SD.

P : *"Apakah jawaban no. 1 merupakan dua informasi penting yang disajikan dalam cerita?"*
SD : *"Tidak. Dua informasi pentingnya adalah BPS mengadakan sosialisasi kemiskinan di Indonesia kepada siswa SMA dan grafik perubahan jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2013-2020. Saya kurang fokus dan terburu-buru saat mengerjakan, kak."*
P :*"Bagaimana langkah-langkah penyelesaian pada soal no.2?"*
SD : *"Saya hanya membaca informasi yang disajikan dan menentukan tahun penurunan kemiskinan paling besar tanpa menghitung selisihnya."*

Temuan ini menunjukkan karakteristik gaya belajar *diverging* yang cenderung mengkombinasikan *Concrete Experience* (CE) dan *Reflective Observation* (RO). Gaya belajar ini lebih kuat dalam memahami situasi masalah melalui pengamatan dan refleksi terhadap informasi yang tersedia. Hal ini terlihat ketika subjek memberikan jawaban yang tepat setelah membaca ulang permasalahan sehingga mampu mencapai indikator kemampuan literasi matematis *formulate*. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Madhavi et al., 2024) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan gaya belajar diverging mampu merumuskan informasi yang diketahui.

Gaya belajar *diverging* mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah karena tidak sistematis dalam menuliskan strategi dan metode yang digunakan (Dwiyanto & Kurniasih, 2024) sehingga kesimpulan yang diberikan tidak valid. Hal ini ditunjukkan pada jawaban no.2 yang diberikan sangat singkat karena kurang fokus dan terburu-buru.

Kelemahan ini disebabkan oleh karakter yang melekat seperti merasa bosan saat dihadapkan pada pemecahan masalah yang membutuhkan waktu lama (Putri et al., 2025). Pada proses ini, subjek belum memenuhi kemampuan literasi matematis menggunakan *(employ)*.

Kelemahan tersebut juga menyebabkan subjek *diverging* tidak mampu menginterpretasi jawaban pada soal no.2. Hasil evaluasi yang diberikan pada jawaban no.4 juga kurang tepat disebabkan belum menguasai perhitungan dengan baik. Dengan demikian, subjek *diverging* belum mampu memenuhi indikator kemampuan literasi matematis *interpret* dan *evaluate.* Berikut kutipan wawancara terkait literasi matematika SD.

P : *"Apa kesulitan pada soal no. 3 dan 4?"*

SD : *"Saya kebingungan dalam membaca grafik sehingga tafsiran dan perhitungannya juga salah."*

Kondisi ini selaras dengan temuan (Fitriatien, 2020) yang menyatakan bahwa gaya belajar *diverging* cenderung kurang teliti dalam pemeriksaan kembali hasil pekerjaannya. Hal ini disebabkan gaya belajar ini menekankan pada proses refleksi dan pemahaman pengalaman daripada penerapan prosedur analitis yang membutuhkan ketelitian dan langkah perhitungan yang terstruktur.

Subjek *Converging*

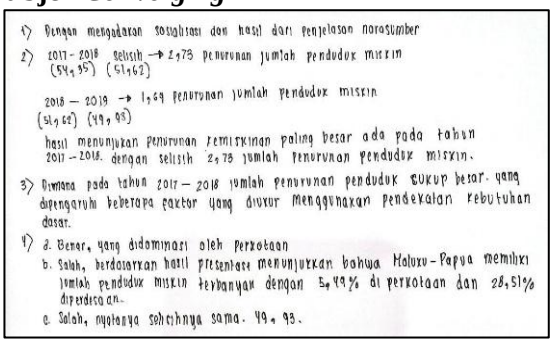
1) Dengan menggabarkan sosialisasi dan hasil dari penjelasan narasumber
2) 2017 - 2018 selisih → 1,78 penurunan jumlah penduduk miskin
(54,43) (51,65)
2018 – 2019 → 1,69 penurunan jumlah penduduk miskin
(51,65) (49,96)
hasil menunjukan penurunan kemiskinan paling besar ada pada tahun 2017 – 2018. dengan selisih 1,78 jumlah penurunan penduduk miskin.
3) Diwana pada tahun 2017 – 2018 jumlah penurunan penduduk cukup besar. yang dipengaruhi beberapa faktor yang diukur menggunakan pendekatan kebutuhan dasar.
4) a. Benar, yang didominasi oleh perkotaan
b. Salah, berdasarkan hasil presentase menunjukan bahwa Maluku-Papua memiliki jumlah penduduk miskin lebihnyak dengan 5,49% di perkotaan dan 28,51% diperdesaan.
c. Salah, nyatanya sebetulnya sama. 49,93.

Gambar 3. Hasil Tes Literasi Matematika Subjek Converging

Gambar 3 menampilkan hasil pengerjaan soal tes AKM subjek *converging*. Subjek mampu mengidentifikasi, mengubah informasi menjadi menjadi model matematika dan menyelesaikan masalah dengan lengkap walaupun kurang teliti dalam memahami soal pertama. Jawaban pada no.1 subjek *converging* memberikan jawaban yang kurang sesuai dengan perintah soal. Maka, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui secara mendalam terkait kemampuan literasi matematikanya.

P : *"Informasi apa saja yang didapatkan dari cerita yang disajikan?"*

SC : *"(1) BPS mengukur tingkat kemiskinan Indonesia (2) September 2017-2018 jumlah penduduk miskin turun 0,91 juta jiwa sedangkan September 2018-2019 jumlah penduduk miskin turun 0,88 juta jiwa."*

Hasil wawancara menunjukkan setelah membaca ulang permasalahan, subjek mampu menyebutkan dua informasi penting dan mengubah informasi tersebut menjadi model matematika.

Subjek *Converging* memberikan jawaban pada soal no.2 dengan baik, subjek menentukan jumlah kemiskinan setiap periode, mencari selisih dan menentukan tahun berapa penurunan kemiskinan paling besar. Hal ini

menunjukkan tercapainya indikator kemampuan literasi matematis menggunakan *(employ)*. Hasil interpretasi pada jawaban no.3 menunjukkan bahwa subjek *converging* mampu memahami makna jawaban yang diberikan, berikut adalah kutipan wawancara dengan subjek SC.

P :*"Bagaimana makna jawaban no.3?"*
SC : *"Penurunan jumlah penduduk miskin pada 2017-2018 adalah 2,73 sedangkan pada 2018-2019 adalah 1,64 dengan selisih 1,09. Maka periode penurunan kemiskinan terbesar ada pada 2017-2018."*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, indikator literasi matematis *evaluate* pada subjek *converging* sudah baik. (Abdullah & Ratnaningsih, 2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa gaya belajar *converging* dapat menjawab soal dengan benar pada semua indikator kemampuan literasi matematis. Gaya belajar ini juga unggul dalam pemecahan masalahan matematis karena mengkombinasikan pemahaman konsep abstrak *abstract conceptualization (thinking)* dan penerapan praktis *active experimentation (doing)* yang berarti cenderung memecahkan masalah dengan analisis, logis, sistematis dan objektif (Azrai et al., 2017).

Subjek *Assimilating*

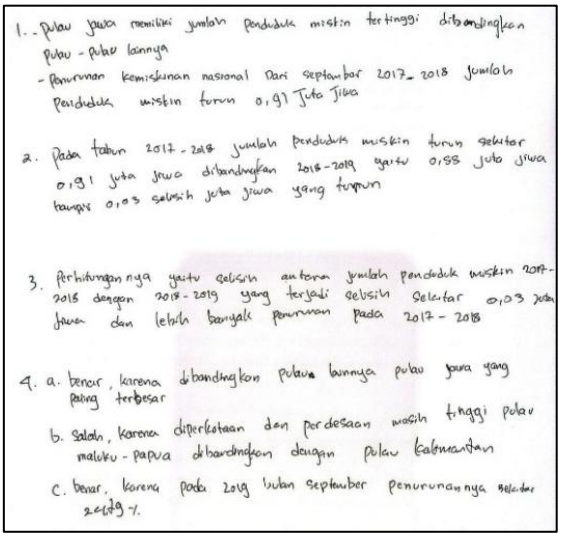

Gambar 4. Hasil Tes Literasi Matematika Subjek Assimilating

Gambar 4 menunjukkan bahwa Jawaban no. 1 mencerminkan kemampuan analisis yang baik karena memberikan jawaban yang tepat. (Abdullah & Ratnaningsih, 2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa gaya belajar assimilating dapat menganalisis informasi dengan baik karena memiliki minat terhadap konsep-konsep abstrak.

Pada jawaban no.2 subjek menentukan jumlah penduduk miskin dengan tepat pada setiap periode dan menghitung selisihnya. Namun, subjek tidak menentukan secara tertulis tahun ke berapa penurunan kemiskinan terbesar terjadi. Peneliti melakukan wawancara bersama subjek SAs mengenai kemampuan literasi matematis yang dikutip sebagai berikut.

P :"*Mengapa tidak menentukan spesifikasi tahun yang diminta soal?*"
SAs : "*Menurut saya jawaban di atas sudah mewakili, kak.*"
P : *"Jelaskan arti dari jawabanmu sesuai dengan perintah soal no.3!"*
SAs : *"Selisih jumlah penduduk miskin antara tahun 2017-2018 dan 2018-2019 sekitar 0,03 juta jiwa. Dan*

penurunan terbanyak ada di tahun 2017-2018."

Subjek *assimilating* mampu menjelaskan makna hasil perhitungan saat wawancara yang menunjukkan pemahaman terhadap hubungan antara informasi yang tersedia dengan solusi yang diperoleh. Hal ini mencerminkan karakteristik gaya belajar *assimilating* yang menekankan pada memproses informasi secara logis dan sistematis. Kondisi ini menunjukkan tercapainya indikator literasi matematis *employ* dan *interpret.* (Hanifah & Novaliyosi, 2023) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa peserta didik *assimilating* pandai dalam menyampaikan kembali informasi yang dipelajari dalam bentuk logis.

Soal no.4 mewakili indikator literasi matematis *evaluate* untuk untuk menguji kemampuan subjek *assimilating.* Berdasarkan jawaban tes tulis, subjek memberikan jawaban yang cukup jelas sekaligus dengan alasannya. Berikut kutipan wawancara bersama SAs.

P : *"Bagaimana caramu menentukan pernyataan ini benar atau salah?"*

SAs : *"(a) pulau jawa memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi. (b) Jumlah penduduk miskin di kota atau pedesaan pulau Maluku-Papua lebih tinggi dari pada Kalimantan. Dan (c) Penurunan kemiskinan terbanyak ada di tahun 2018."*

Berdasarkan hasil wawancara, subjek dapat memenuhi indikator literasi matematis *evaluate.* Menurut (Novita et al., 2025) dalam penelitiannya, subjek *assimilating* cenderung dapat memenuhi kemampuan literasi matematis secara konsisten dibandingkan dengan gaya belajar yang lain.

Subjek *Accommodating*

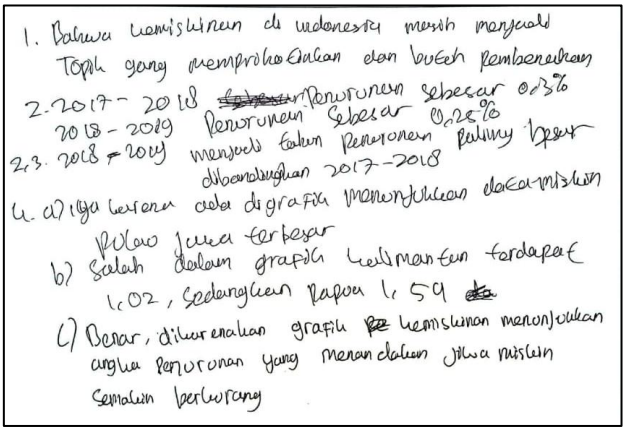

Gambar 5. Hasil Tes Literasi Matematika Subjek Accommodating

Gambar 5 menampilkan jawaban tes literasi matematis subjek *accommodating*. Pada jawaban no.1 subjek hanya menyebutkan satu informasi penting, maka peneliti melakukan wawancara bersama SAc.

P : *"Perintah soalnya menyebutkan 2 informasi penting, mengapa hanya menjawab 1?"*

SAc : *"Lupa, kak, tambahannya yaitu tingkat kemiskinan di pulau Jawa adalah 13,03% di perkotaan dan 8,03% di perdesaan berdasarkan gambar."*

P : *"Mengapa kamu menambahkan informasi spesifik pulau Jawa?"*

SAc : *"Karena saya tinggal di Jawa dan populasi masyarakatnya paling banyak."*

P : *"Apa kesulitan dalam mengerjakan soal no.2?"*

SAc : *"Saya kesulitan membaca informasi berbentuk teks. Saya lebih mudah membaca informasi di tabel."*

P : *"Pada soal no.2, tahun berapa penurunan kemiskinan terbesar terjadi?"*

SAc : *"Tahun 2018-2019."*

Subjek *accomodating* dapat melengkapi jawaban saat proses wawancara karena lupa saat tes tulis. Subjek lebih mengandalkan gambar grafik sebagai sumber

informasi daripada teks naratif. Kondisi ini mencerminkan karakteristik *accommodating* yang belajar melalui pengalaman konkret *(concrete experience)* dan tindakan (*active experimentation)* dimana subjek belajar dengan terlibat langsung dalam situasi konkrit dan lebih pada intuisi daripada logika (Handayani & Ratnaningsih, 2019).

Subjek *accommodating* cenderung mengandalkan informasi yang dianggap dekat berdasarkan pengalaman konkret. Kondisi ini selaras dengan temuan (Abdullah & Ratnaningsih, 2024) dalam penelitiannya bahwa gaya belajar *accommodating* dapat memecahkan soal yang belum dipahami dengan memanfaatkan pengalaman belajar sebelumnya. Pada tahap ini, indikator literasi matematis merumuskan *(formulate)* dan *employ* terpenuhi namun subjek perlu meningkatkan ketelitian.

Interpretasi yang diberikan oleh subjek *accommodating* untuk soal no.3 cukup baik. Pada jawaban no.4, subjek memberikan evaluasi hasil penyelesaiannya dengan cara mengaitkan informasi pada teks dengan grafik yang disajikan. Berikut kutipan wawancara bersama SAc.

P : *"Bagaimana arti hasil perhitungan kamu sebelumnya?"*

SAc : *"2017-2018 mengalami penurunan 0,3%, 2018-2019 mengalami penurunan 0,25% maka penurunan terbesar terjadi pada tahun 2018-2019."*

P : *"Apakah perhitungan yang kamu berikan sudah sesuai?"*

SAc : *"Sudah. (a) sudah jelas ada di teks narasi dan juga di gambar. (b) Kalimantan presentasenya 1,02% pada perkotaan dan perdesaan sedangkan Maluku-Papua 1,54% pada perkotaan dan perdesaan. dan (c) berdasarkan grafik, angka kemiskinan mengalami penurunan."*

Berdasarkan hasil wawancara, subjek *accommodating* memenuhi indikator kemampuan literasi matematis *evaluate.* Menurut (Hanifah & Novaliyosi, 2023) kelebihan gaya belajar *accommodating* ini terletak pada kemampuan tindakan dan pengalaman konkret, hal ini dapat diperkuat melalui latihan mengerjakan soal yang telah dipelajari dengan tidak melihat langkah-langkah penyelesaiannya terlebih dahulu.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kemampuan literasi matematika peserta didik fase F dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar Kolb diperoleh kesimpulan yakni, perbedaan karakteristik pada masing-masing gaya belajar Kolb menghasilkan tingkat kemampuan literasi matematika yang berbeda. Setiap gaya belajar menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam memahami, memodelkan dan menyelesaikan masalah. Subjek dengan gaya belajar *diverging* cenderung memeliki kemampuan literasi matematika rendah dibandingkan dengan gaya belajar *converging*, *assimilating* dan *accommodating*.

Peserta didik dengan gaya belajar *diverging* menunjukkan kemampuan dalam memahami permasalahan namun kurang optimal pada proses perhitungan dan menggunakan model matematika. Gaya belajar *converging* cenderung kuat dalam menggunakan prosedur dan proses pemecahan

masalah matematis karena gaya belajar ini baik dalam menganalisis, logis, sistematis dan objektif. Pada gaya belajar *assimilating*, peserta didik lebih unggul dalam memproses informasi, menyusun model matematika secara sistematis, dan menyampaikannya secara logis, tetapi masih terbatas dalam mengaplikasikan hasilnya dalam situasi konkret. Adapun gaya belajar *accommodating* lebih aktif mencoba strategi penyelesaian yang menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata.

Hasil penelitian ini menggambarkan kemampuan literasi matematis peserta didik ditinjau dari gaya belajar Kolb yang belum merata. Terdapat beberapa saran dari peneliti: Bagi peserta didik, hendaknya banyak berlatih mengerjakan soal-soal kontekstual untuk mengembangkan kemampuan literasi matematika dan pemecahan masalah. Bagi guru, dalam proses KMB disarankan untuk mengkombinasi aktivitas analitis, aplikatif dan berbasis pengalaman agar semua gaya belajar dapat terfasilitasi serta memberikan penguatan berdasarkan indikator kemampuan literasi matematis melalui latihan soal yang kontekstual dan reflektif. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi terkait kemampuan literasi matematika dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar Kolb dengan subjek lebih banyak, luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., & Ratnaningsih, N. (2024). Analisis Literasi Numerasi Peserta Didik Dalam Mengerjakan Soal Asesmen Kompetensi Minimum Ditinjau Dari Gaya Belajar David Kolb. *Jurnal Kongruen*, *3*(1), 24–32.

Anastasya, C. (2024). Kemampuan Literasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar David Kolb. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(1), 1075–1086.

Azrai, E. P., Ernawati, E., & Sulistianingrum, G. (2017). Pengaruh Gaya Belajar David Kolb (Diverger, Assimilator, Converger, Accommodator) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, *10*(1), 9–16.

BSKAP. (2022). *Capaian Pembelajaran Matematika Fase A-Fase F*. https://share.google/mTg7VYCKJtnXFJW1i

Dwiyanto, A. R., & Kurniasih, M. D. (2024). Analysis Of Mathematical Literacy Ability Based On Learning Style Of Middle School Students. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(1), 1–13.

Fitriatien, S. R. (2020). Evaluasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *11*(1), 51–66.

Handayani, E., & Ratnaningsih, N. (2019). Kemampuan Penalaran Matematik Peserta Didik Ditinjau Dari Gaya Belajar Kolb. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*.

Hanifah, S. N., & Novaliyosi, N. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Permasalahan Aljabar Berdasarkan Gaya Belajar KOLB. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, *23*(2), 204–217.

Hapsari, T. (2019). Literasi Matematis Siswa. *Jurnal Euclid*, *6*(1), 84–94.

Kolb, D. A., & Kolb, A. Y. (2013). *The Kolb Learning Style Inventory 4.0: Guide to Theory, Psychometrics, Research & Applications*. Experience Based Learning

Systems. https://www.researchgate.net/publication/303446688

Madhavi, A., Nagesh, A., & Govardhan, A. (2024). A Framework For Automatic Detection Of Learning Styles In E-Learning. *AIP Conference Proceedings*, *2802*(1), 120012.

Novita, A. T., Hidayat, E., & Patmawati, H. (2025). Profil Literasi Matematis Peserta Didik SMP Ditinjau dari Diverger, Assimilator, Converger, dan Accommodator Kolb. *Jurnal Kongruen*, *4*(2), 198–207.

OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Pusat Asesmen Pendidikan. (2024). *Profil Satuan Pendidikan dengan Capaian AKM Tinggi pada Jenjang SMA/SMK/MA/Sederajat*. https://share.google/f69syF02nTzOhVQ3k

Putri, S. K. A., Elvi, M., & Siregar, N. A. R. (2025). Mathematical Literacy And Learning Style: An Analysis Of Students' PISA Performance Using Kolb's Framework. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, *13*(1), 269–285.

Rusnaleli, K. H., Risnawati, R., Nurdeti, N., & Juita, L. (2025). Systematic Literature Review: AKM Literasi Numerasi dan Perannya dalam Meningkatkan Skor PISA Indonesia. *Seminar Nasional & Prosiding Pendidikan Dasar*, *2*(1), 67–82.

Soraya, K., Martasari, R., & Nurhasanah, S. A. (2020). Profil Gaya Belajar (David Kolb) di SMA Swasta Tasikmalaya dalam Mata Pelajaran Biologi. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, *5*(1), 62–73.

Sulfayanti, N. (2023). Kajian literatur: Faktor Dan Solusi Untuk Mengatasi Rendahnya Literasi Matematis Siswa. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *3*(04), 382–388.